Akhlik Santri Terhadap Guru di Pesantren Darul Arafah Raya Desa Lau Bakeri Deli Serdang Sumatera Utara

M. Farhan Roshan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

mfarhanroshan@gmail.com

Muhammad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

drsmuhammad@uinsu.ac.id

Abstract. In the history of the relationship between teachers and students in the Islamic world, it turns out that little by little it has begun to change, moral values little by little have begun to diminish. As time goes by, not a few Islamic boarding schools try to adapt and are willing to accept changes, but there are also quite a few Islamic boarding schools that have the attitude of closing themselves off from all changes and influences of the times, and tend to maintain what they believe in. Likewise what happened at the Darularafah Raya Islamic Boarding School, Lau Bakeri Village, Deli Serdang, North Sumatra. The results of research on the morals of santri towards ustadz at the Darularafah Raya Islamic boarding school are that there are several forms of moral development for santri, such as: First, the forms of moral formation in Islamic boarding schools include: moral education because students will automatically carry out these activities without having to be forced. Second, the role of the Ustadz in developing the morals of students in Islamic boarding schools includes: a) The Ustadz as a caregiver provides lessons in understanding, deepening, appreciating and practicing the teachings of the Islamic religion by emphasizing the importance of religious morals as a guide to daily behavior, b) The Ustadz as a teacher or lecturer and mentor for students. Guidance by providing appropriate advice explained in the Koran, hadith and books, c) Ustadz as a second parent for the students. Instilling faith in students, guiding religious practices and developing students' morals. And third, the impact of moral development on students in Islamic boarding schools includes: a) The impact of moral development on students provides positive values, b) the attitudes and behavior of the majority of students carry out all the rules in Islamic boarding schools, c) the morals of these students have a very good impact on assistance from guidance provided by ustadz and ustadzah as well as assistance from existing regulations.

Keywords: Morals of Santri, Teachers and Islamic Boarding Schools.

Abstrak. Dalam sejarah hubungan guru dan santri dalam dunia Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai moral sedikit demi sedikit mulai berkurang. Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap menutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman, dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinan. Begitu juga yang terjadi di Pondok Pesantren Darularafah Raya Desa Lau Bakeri Deli Serdang Sumatera Utara. Hasil penelitian akhlak santri terhadap ustadz di pesantren darularafah raya adalah terdapat beberapa bentuk pembinaan akhlak santri, sebagaimana: Pertama, bentuk pembinaan akhlak yang ada di pesantren antara lain: a) Pembinaan akhlak santri melalui metode pembelajaran kitab yang memuat materi akhlak, b) menggunakan metode pembiasaan akhlak karena santri akan dengan sendirinya melakukan aktifitas tersebut tanpa harus di paksa. Kedua, peran ustadz dalam pembinaan akhlak santri di pesantren antara lain: a) Ustadz sebagai pengasuh memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, b) Ustadz sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri. Bimbingannya dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan dalam al-qur'an, hadits dan kitab, c) Ustadz sebagai orang tua kedua bagi santri. Menanamkan iman terhadap santri, pembimbingan ibadah amaliyah dan membina akhlak santri. Dan ketiga, dampak pembinaan akhlak terhadap santri di pesantren antara lain: a) Dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif, b) sikap dan tingkah laku para santri mayoritas menjalankan semua aturan yang ada di pesantren, c) akhlak santri ini sangatlah berdampak baik dengan bantuan dari pembinaan yang diberikan ustadz dan ustadzah serta adanya bantuan dari peraturan yang ada.

Kata Kunci: Akhlak Santri, Guru, dan Pesantren.

Pendahuluan

Menuntut ilmu dapat dilakukan dimana saja termasuk di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang kelahirannya bukan saja terbatas pada bidang pendidikan Islam, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan. Kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilitas yang dimiliki tidak jauh dari kondisi masyarakat tersebut.¹ Pesantren memiliki fungsi untuk membentuk masyarakat yang

¹Sukanto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP2Es Indonesia, 1999), h. 139-140.

didasarkan atas dasar ketuhanan yang dilandasi aqidah akhlak. Secara teori para santri diajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning atau bukan kitab kuning, yang berkaitan dengan akhlak. Secara praktek mereka diwajibkan untuk mempraktekkan kehidupan beragama yang menyangkut aqidah dan akhlak.²

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian fungsional pesantren yang terkait dengan fenomena akhlak. Pesantren merupakan wadah santri menuntut ilmu seperti penanaman akhlak *mahmudah* bagi santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercapai fungsional pesantren dan terhindar dari akhlak *mazmumah*.

Dalam lingkungan pesantren, santri merupakan suatu subyek dan obyek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Seorang guru dalam dunia pesantren adalah seseorang yang wajib dihormati oleh para santri, karena guru yang membimbing jiwa santri agar menjadi manusia sejati, yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. Oleh karena itu santri sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan islamnya harus mempunyai akhlakul karimah yang baik kepada guru maupun dengan yang lainnya.

Dalam bukunya Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa interaksi dan relasi antara guru dan santri sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (*spiritual father*), karena berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Imam Al Ghazali juga menjelaskan tentang mursyid atau guru dan kewajiban seorang Islam yang harus dipenuhi dengan pengaturan pengajar dan pelajar. Al Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk suatu komunitas pendidikan dimana pendidikan hubungan seorang guru dengan santrinya sangat sarat dengan peraturan yang satu dengan yang lainnya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menghantarkan pemiliknya pada ketakwaan pada Allah SWT.

Akan tetapi dalam sejarahnya hubungan guru dan santri dalam dunia Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai moral sedikit demi sedikit mulai berkurang. Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap menutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman, dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinan. Untuk itu penulis

²Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 34-35.

akan mencoba menelaah seperti apa ciri-ciri pesantren yang bersikap dinamis dan dilihat dari segi apa saja pesantren tersebut dikatakan sebagai pesantren yang bersikap dinamis, agar kita dapat melihat dan menyimpulkan sendiri apakah pesantren yang dimaksud bersikap dinamis ataukah statis.³

Bagi seorang santri, peran kyai yang paling besar adalah sebagai guru dan teladan. Seorang kyai juga menjadi model bagi santri, sehingga seorang kyai harus selalu menjaga citranya, jangan sampai melakukan perbuatan yang melanggar syari'at islam.⁴

Sikap santri terhadap ustadz atau guru, haruslah sama seperti sikap mereka terhadap kyai yang dulu, karna ustadz yang baru masih miliki garis keturunan dari kyai sebelumnya, akan tetapi, aturan dan kebijakan yang diterapkan oleh setiap kyai itu ada yang sama ada pula yang berbeda, tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di pondok pesantren, dan juga mengikuti perkembangan zaman.

Banyak pondok pesantren yang merubah aturan dan kebijakannya menjadi lebih modern, menyesuaikan dengan perubahan zaman, seperti di ajarkan ilmu pengetahuan umum di pondok, menerapkan sistem kelas, sampai diperbolehkannya membawa alat komunikasi, seperti handphone(HP) dan yang lainnya.

Begitu pula yang terjadi di Pondok Pesantren Darularafah Raya Desa Lau Bakeri Deli Serdang Sumatera Utara. Santri-santri sangat menghormati kyai dan keluarganya, semua yang dikatakan dan di perintahkan oleh kyai, santri akansegera menjalankannya, karena mereka percaya jikatidak melakukan apa yang diperintahkan oleh kyai, maka ilmu mereka yang didapat tidak akan berkah.

Dari uraian diatas maka penyusun melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darularafah Raya Desa Lau Bakeri Deli Serdang Sumatera Utara, karena di pesantren tersebut telah terjadi pergantian kyai atau pengasuh, dari yang sebelumnya diasuh oleh Buya Naga Lubis, karena meninggal, kemudian digantikan oleh putranya yang bernama KH. Indra Perkasa Lubis. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ustadz atau guru dalam menanamkan pendidikan akhlak terhadap santri di Pesantren Darularafah Raya? Bagaimana dampaknya terhadap santri dalam meningkatkan pendidikan akhlak di Pesantren Darularafah Raya?.

Isi/ Pembahasan

Bentuk Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Darularafah Raya

Bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan kiai di pesantren dalam membina akhlak para santri pengajarannya melalui kitab akhlak,

³<http://www.blogerspesantren.co.id> dilihat pada tanggal 19 Oktober 2022

⁴M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005), h. 15.

dalam pengajaran ini santri akan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan akhlak. Kemudian, dalam kehidupan sehari-hari santri akan mampu mempraktekkan apa yang telah dipelajari dalam kitab akhlak. Tidak semua santri yang ada dipesantren itu memiliki akhlak yang baik, ada beberapa santri yang memiliki akhlak yang kurang tertata. Melalui pengajaran kitab akhlak inilah santri diajarkan untuk menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, bersikap sopan santun dan saling menghargai. Setelah santri mengikuti pengajaran kitab akhlak yang diajarkan oleh pengasuh dan guru di pesantren, kemudian santri diarahkan untuk melakukan sebuah penerapan atau implikasi dari kitab akhlak yang telah dipelajari.

Melalui pembiasaan akhlak dalam melakukan aktifitas sehari-hari, karena dengan pembiasaan akhlak santri akan dengan sendirinya melakukan kegiatan tanpa adanya unsur paksaan seperti pembiasaan saling menyapa berjabat tangan ketika bertemu dengan sesama santri. Adapun bentuk pembiasaan akhlak ini diberikan dengan porsi yang sesuai dengan usia mereka, kemudian dari pengasuh sendiri memberikan latihan kepada guru atau pengurus untuk saling mengingatkan santri, contohnya seperti cara membawa kitab yang baik dan benar, cara memanggil teman yang umurnya lebih tua dan contoh-contoh baik lainnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori bentuk pembinaan akhlak menurut Zamkhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu: sorogan (Individu).⁵ Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilakukan di langgar atau masjid. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemah, menerangkan dan mengulas buku- buku Islam dalam bahasa Arab. Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekkah dan Al-Azhar Mesir.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 55.

Peran Ustadz dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Darularafah Raya

Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri merupakan komponen yang sangat penting, karena merupakan hal tersebut akan menjadi penilaian yang menentukan kualitas pesantren yang dikelolanya. Oleh sebab itu pesantren dapat dikatakan maju dan berkembang tergantung pada kualitas pribadi kiai yang mengelolanya. Sehingga peran kiai adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa, karena kiai mempunyai tugas untuk mengembangkan amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh seorang nabi karena ulama' adalah pewaris nabi. Adapun beberapa peran yang dilakukan kiai dalam pembinaan akhlak santri yaitu sebagai berikut:

1) Ustadz Sebagai Pengasuh Pesantren

Kiai melakukan pendekatan terhadap santri sebagai pembinaan akhlak santri. Kiai melakukan pendekatan melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan contohnya ketika mengajar sebelum memulai pembelajaran harus membaca do'a terlebih dahulu. Kemudian melalui pendidikan keagamaan, membiasakan kepada para santri untuk selalu bersalaman ketika datang dan akan meninggalkan kelas mengaji. Pendekatan yang dilakukan oleh kiai dimana setiap kiai atau pengasuh pesantren menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku. Keteladanan yang baik yang dilakukan oleh kiai di pesantren tersebut beliau tidak akan menyampaikan suatu perintah kepada santrinya sebelum beliau sendiri melakukannya. Oleh sebab itu keteladanan kiai dalam proses pembinaan akhlak para santri memiliki pengaruh yang sangat kuat karena hal tersebut merupakan wujud dari nilai-nilai islam baik dari sikapnya, tutur katanya, prilakunya, perbuatannya, akan menjadi panutan bagi para santri. Kiai mengamalkan ilmunya sesuai dengan apa yang beliau dapat selama belajar atau menimbah ilmu.

Selain itu sebagai pengasuh, kiai juga memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pembelajaran yang diambil saat mengajar bukan hanya dari kitab tetapi juga memberikan contoh pembelajaran dari kehidupan lingkungan sekitar agar lebih mengerti materi pembelajaran dalam kitab dan juga di kehidupan sehari-hari.

2. Ustadz Sebagai Guru atau Pengajar dan Pembimbing Bagi Para Santri

Kiai adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam pendidikan pesantren. Seluruh kegiatan yang ada di dalam pesantren termasuk proses belajar mengajar haruslah atas persetujuan kiai. Ini terlihat dalam penentuan kitab-kitab yang digunakan dalam proses belajar mengajar, materi yang dibahas, lama waktu yang digunakan, dan tata tertib secara keseluruhan dirancang oleh kiai. Ini bisa dilakukan oleh kiai yang memiliki kemampuan, kecondongan dan kecakapan terhadap disiplin ilmu. Kiai selalu menjaga kualitas para santri yang mengaji dan juga memikirkan secara matang dalam proses belajar mengajarnya mulai dari kitab-kitabnya, pengajarannya, waktunya dan peraturan yang berlaku saat pembelajaran berlangsung.

Keikhlasan kiai yang dilakukan dalam memberi ilmu terhadap santri secara menyeluruh adalah sudah menjadi tugas beliau sebagai pengajar atau pendidik dalam pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada santrinya melalui pembelajaran dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan dalam Al- qur'an, hadits, kitab dan juga memberikan contoh yang baik dengan memperlakukan santrinya dengan baik.

3. Ustadz Sebagai Orang Tua Kedua Bagi Santri

Pentingnya pengawasan yang dilakukan oleh kiai kepada para santri terhadap tingkah laku dan tutur kata sehingga mereka bisa meneladani dan membiasakan suatu yang sudah di ajarkan dan di contohkan yang bisa diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Ustadz Fauzan Azhari menambahkan peran kiai sebagai orang tua kedua adalah menanamkan iman terhadap para santri, pembimbing ibadah amaliyah, membina akhlak serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para santri. Seperti adanya beberapa santri yang menceritakan tentang pengalaman pribadinya, kiai pun mendengarkan cerita santri tersebut dengan memberikan masukan dan solusi dengan baik.

Cara ustadz dalam membentuk akhlak yaitu dengan memberikan uswah kepada para santrinya tidak hanya teori semata yang diberikan tetapi bimbingan juga dilakukan di luar pembelajaran (kelas). Selain dari pembelajaran kitab, pembentukan akhlak juga dari uswah. Memberikan uswah atau contoh perilaku yang berakhlak oleh seorang kiai ketika bersama santri juga sangat penting, walaupun dari

kedudukan kiai berada di atas santri tetapi beliau menyadari bahwa semua manusia itu sama. Seperti yang dijelaskan oleh kiai, jika menghormati orang lain berarti kita menghormati diri sendiri. Penekanan dalam hal ini lebih ke kegiatan sehari-hari seorang kiai atau ustadz, perilaku seorang guru yang dianggap mutlak dalam berhasil tidaknya pembelajaran yang diajarkannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori menurut Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi nya.⁶ Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri. Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi beberapa pesantren, santri yang melebihi kelebihan potensial intelektual (santri senior), sekaligus merangkap tugas mengajar santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan kebiasaan tertentu. "Santri memberikan penghormatan yang berlebihan terhadap kiai nya". Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa siswa lembaga kursus.

Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Santri di Pesantren Darularafah Raya

Dampak yang terjadi terhadap akhlak santri melalui pembinaan yang dilakukan oleh kiai di pesantren tersebut memberikan nilai positif. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang diterapkan oleh para santri dalam kegiatan sehari-hari. Saat proses pembelajaran para santri mendengarkan apa yang kiai jelaskan seperti halnya menanamkan akhlakul karimah di dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tingkah laku para santri mayoritas menjalankan semua aturan di pesantren tersebut. Akhlak yang ditanamkan kepada santri adalah akhlak yang dapat mencerminkan perbuatan yang baik dan serta dituntut untuk menghindari perbuatan yang buruk, supaya hubungan antara hablum minallah dan hablum minannas terpelihara dengan baik dan harmonis.

Santri di pesantren ini baik-baik, ramah dan juga sopan santun. Mereka mentaati peraturan yang ada di pesantren ini, tak hanya itu santri di pesantren ini apabila melihat ada seseorang meminta bantuan

⁶Muhammad Tholchah Hasan, *Santri Perlu Wawasan Baru*, dalam Santri no 6 juni 1997, h. 20.

maka langsung dibantu dan juga mereka saling bergotong royong dalam kegiatan apapun yang harus dikerjakan bersama sesama santri. Semua apa yang dikerjakan santri ini adalah hasil dari pembinaan akhlak dan didikan yang dilakukan oleh kiai. Manfaat yang didapatkan dari perbuatan tersebut akan kembali kepada diri masing-masing. Dampak pembinaan akhlak santri ini sangatlah berdampak baik dengan bantuan dari pembinaan yang diberikan kiai kepada santri dan juga dari para ustadz dan ustadzah. Bukan hanya itu tetapi juga adanya bantuan dari peraturan-peraturan yang ada.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan sebagaimana yang diungkapkan oleh Said Hawa bahwa, setiap Muslim berperan sebagai Dai (penyeru kepada Allah), Mu'allim (pengajar kebaikan), dan Murabbi (orang yang mendidik jiwa manusia). Dengan demikian kiai dapat berperan sebagaimana yang disampaikan Said Hawa di atas.⁷

Kiai juga dipersepsikan sebagai sumber hikmah. Definisi hikmah adalah kesesuaian antara ilmu dan amal pada seseorang. Dari pernyataan para informan di atas, perilaku kiai yang diperagakan adalah amal baiknya yang bersumber dari ilmu yang dimiliki. Di sisi lain kiai tidak hanya dipersepsikan sebagaimana di atas, tetapi lebih dari itu beliau dianggap sebagai media mentrasfer ilmu pengetahuan agama kepada siapa saja yang mengaji kepadanya (transmisi ilmu pengetahuan agama). Peran yang demikian ini merupakan great tradition yang menjadi ciri dominan pendidikan dipesantren.

Kiai dipersepsikan sebagai media transmisi untuk mentrasfer ilmu pengetahuan agama yang diajarkan para Nabi dan Rasul. Di samping sebagai media transmisi, beliau juga sebagai filter yang mampu menyaring dari paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah diwariskan dari para Nabi dan Rasul. Kiai menjaga ajaran agama dengan istiqomah sehingga tidak ternodai oleh praktik-praktik yang tidak dipertanggungjawabkan. Kiai sangat kuat memegang teguh prinsip-prinsip tersebut, kemurnian agama Islam dapat terjaga. Demikian juga kiai dalam mengembangkan pendidikan di pesantren berjalan di atas dasar al-Qur'an dan al-Hadits, serta nilai-nilai luhur yang telah mewarnai pola dakwah para Ulama terdahulu juga menjadikan background kiai di dalam mengembangkan dakwahnya dengan

⁷Sugeng Haryanto, *Persepsi santri terhadap perilaku kepemimpinan kiai di pondok pesantren*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2012), h. 182.

menggunakan media pendidikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kiai selalu menampilkan perilaku memberi contoh (uswah), yaitu perilaku dan sikap yang patut diikuti santri. Di samping beliau dakwah dengan ucapan-ucapan (aqwal), beliau juga dakwah dengan sikap dan perilaku (ahwal). Karena dakwah, aqwal dan ahwal dapat berjalan selaras dalam pribadi kiai, maka tidak berlebihan jika para santri sangat menaruh rasa hormat dan kagum kepada kiainya. Setidaknya ada lima hal yang terdapat dalam pribadi kiai, sehingga kiai dipandang memiliki kelebihan dibanding orang lain pada umumnya, yaitu, keikhlasan, ketulusan, kesederhanaan, kemandirian dan keberanian. Lima hal tersebut diteladankan dan tertanamkan dalam pribadi-pribadi para ustadz.

BENTUK PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN	PERAN USTADZ DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI	DAMPAK PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP SANTRI
Pembinaan akhlak santri melalui metode pembelajaran kitab yang memuat materi akhlak.	Ustadz sebagai pengasuh. Memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Ustadz	Dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif, hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang diterapkan oleh para santri dalam kegiatan sehari-hari.
Menggunakan metode pembiasaan akhlak karena santri akan dengan sendirinya melakukan aktifitas tersebut tanpa harus di paksa.	Sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri. Bimbingannya dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan	Sikap dan tingkah laku para santri mayoritas menjalankan semua aturan yang ada di pesantren.

	dalam al-qur'an, hadits, kitab dan juga memberikan contoh yang baik dengan	
		Dampak pembinaan akhlak santri ini sangatlah berdampak baik dengan bantuan dari pembinaan yang diberikan ustadz ustadzah dan juga adanya bantuan dari peraturan yang ada.

Simpulan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan yang strategis dalam membina akhlak dan moral bangsa dan negara. Karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Dan untuk mencapai akhlak yang sempurna juga merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa bentuk pembinaan akhlak santri, sebagaimana:

1. Bentuk pembinaan akhlak yang ada di pesantren antara lain: a) Pembinaan akhlak santri melalui metode pembelajaran kitab yang memuat materi akhlak, b) menggunakan metode pembiasaan akhlak karena santri akan dengan sendirinya melakukan aktifitas tersebut tanpa harus di paksa.
2. Peran ustadz dalam pembinaan akhlak santri di pesantren antara lain: a) Ustadz sebagai pengasuh memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, b) Ustadz sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri. Bimbingannya dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan dalam al-qur'an, hadits dan kitab, c) Ustadz sebagai orang tua kedua bagi santri. Menanamkan iman terhadap santri, pembimbingan ibadah amaliyah dan membina akhlak santri.

3. Dampak pembinaan akhlak terhadap santri di pesantren antara lain: a) Dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif, b) sikap dan tingkah laku para santri mayoritas menjalankan semua aturan yang ada di pesantren, c) akhlak santri ini sangatlah berdampak baik dengan bantuan dari pembinaan yang diberikan ustadz dan ustadzah serta adanya bantuan dari peraturan yang ada.

Referensi

- Daulay. Putra. Haidar. 2007. Group Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Prenada Media.
- Dhofier. Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3S.
- Haryanto. Sugeng. 2012. Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hasan. Muhammad Tholchah. 1997. Santri Perlu Wawasan Baru, dalam Santri no 6 Juni.
- Ridwan Nasir. M. 2005. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sukanto. 1999. Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren. Jakarta: Pustaka LP2Es Indonesia.